



Imlek dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Medan: Integrasi dan Akulturasi Budaya Cina dan Islam

Jufri Naldo¹, Azhari Akmal Tarigan², Ismail³, Syahrial Arif Hutagalung⁴

¹ jufrialdo@uinsu.ac.id, UIN Sumatera Utara, Indonesia

² azhariakmaltarigan@uinsu.ac.id, UIN Sumatera Utara, Indonesia

³ ismail@uisu.ac.id, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

⁴ syahrialarif@polmed.ac.id, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author: jufrialdo@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini ditulis terkait fenomena perayaan Imlek yang dilakukan oleh warga Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) kota Medan. Dengan menggunakan studi kasus dan wawancara mendalam, artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang komunitas Tionghoa Islam di kota Medan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan antropologi agama. Hasil penelitian ini menemukan perayaan Imlek yang dilakukan oleh PITI kota Medan merupakan proses pergantian budaya antara masyarakat Tionghoa yang menganut Islam dengan masyarakat muslim secara umum. Dengan perayaan tersebut PITI kota Medan secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari "Tionghoa", karena mereka memiliki keyakinan bahwa merayakan Imlek adalah bagian dari budaya Cina yang telah berlangsung secara turun-temurun. Oleh karenanya, merayakan Imlek berarti melestarikan budaya atau aspek *continuity* dari perubahan budaya yang terjadi. Selanjutnya, dengan perayaan Imlek gaya Medan, mereka ingin menyatakan bahwa mereka bukan lagi seperti orang "Tionghoa" lainnya yang terbiasa merayakan Imlek di Klenteng, Vihara, dan Gereja. Terakhir, perayaan Imlek dalam PITI kota Medan, merupakan sebuah ekspresi simbolis tentang pandangan muslim Tionghoa kota Medan yang bersifat sinkretis. Klaim teoritik dalam penelitian ini bahwa orang Tionghoa yang selama ini selalu mendapatkan nilai negatif dari mayoritas muslim tidak benar.

Kata Kunci: Akulturasi; Imlek; Medan; PITI.

Abstrack

This article is written related to the phenomenon of Chinese New Year celebrations carried out by Chinese people who are members of the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI) in Medan. By using case studies and in-depth interviews, this article aims to provide a more complete understanding of the Chinese Muslim community in Medan. The research method used is qualitative with an anthropology of religion approach. The results of this study found that the Chinese New Year celebration carried out by PITI in Medan is a process of cultural change between Chinese people who adhere to Islam and the Muslim community in general. With this celebration, PITI in Medan indirectly states that they are part of the "Chinese", because they believe that celebrating Chinese New Year is part of Chinese culture that has been going on for generations. Therefore, celebrating Chinese New Year means preserving culture or aspects of continuity from the cultural changes that have occurred. Furthermore, with the Medan-style Chinese New Year celebration, they want to state that they are no longer like other "Chinese" people who are used to celebrating Chinese New Year in Chinese temples, monasteries, and churches. Finally, the Chinese New Year celebration in PITI in Medan is a symbolic expression of the syncretic views of Chinese Muslims in Medan. The theoretical claim in this study that Chinese people have always received negative values from the Muslim majority is not true.

Keywords : *Acculturation; Chinese New Year; Medan; PITI.*

1. Latar Belakang

Perayaan Imlek di kota Medan yang dirayakan oleh kelompok Tionghoa Islam (PITI) tampil beda. Perayaan tersebut sangat menarik karena memiliki beberapa faktor. Pertama, para anggota PITI kota Medan merayakannya tidak di Klenteng, namun di Masjid, yang diawali dengan salat sunnat dua raka'at di pagi hari. Kedua, Masjid tempat perayaannya adalah Masjid “Gang Bangkok”, sebuah bangunan bersejarah di pusat kota Medan, berarsitektur Cina, Persia, dan Melayu sebagai tempat tinggal orang Belanda di masa penjajahan (Wiryomartono, 2023). Dengan demikian, perayaan Imlek tersebut menjadi menarik perhatian masyarakat. Ketiga, sebagai rutinitas tahunan warga Tionghoa yang tergabung dalam PITI, perayaan tersebut tidak sebatas praktik keagamaan semata, akan tetapi juga terkandung nilai-nilai sosial-budaya yang pada gilirannya terjadi akulturasi antara dua budaya yang berbeda, Cina dan Islam.

Imlek secara konteks menurut orang Tionghoa adalah tahun baru berdasarkan sistem penanggalan Cina, yang mengikuti peredaran bulan, dan dirayakan dengan penuh kemeriahan oleh warga Tionghoa di belahan dunia (E. R. Putra et al., 2013). Kemeriahan dan antusias orang Tionghoa dalam merayakan Imlek ini pada prinsipnya hampir sama dengan perayaan tahun baru lainnya, semisal tahun baru Masehi yang jatuh pada tanggal 1 di awal tahun yang dirayakan oleh orang Nasrani, atau dalam konteks Islam ada perayaan 1 Muharram (Imeldatur Rohmah, 2018). Merayakan suatu peristiwa bagi masyarakat tertentu adalah hal yang biasa dan ada di setiap kebudayaan manusia. Bahkan bagi masyarakat tersebut merayakan pergantian tahun termasuk dalam ritual keagamaan (Ridhayanti, 2023).

Penelitian terkait fenomena Tionghoa Islam di Indonesia secara umum dapat dilihat dari peran organisasi dakwah persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta (1970–2016), yang fokus pada bagaimana mereka yang tergabung dalam persatuan tersebut bergerak dalam dakwah untuk menyebarkan agama Islam (Sholihah, 2019). Kemudian, terdapat studi tentang peran PITI di Semarang dalam konteks integrasi sosial dan kontribusinya terhadap masyarakat (Anugrah & Syawaludin, 2021). Terdapat kontribusi PITI dalam proses Islamisasi di Indonesia, dengan titik pembahasan pada dinamika identitas etnis dan agama (Pangestu, 2023). Melihat pengaruh rasa kebersamaan terhadap kesejahteraan subjektif pada komunitas Tionghoa Muslim (PITI) di Surabaya, dengan menilai hubungan antara tingkat kebersamaan dalam komunitas (Hasanah et al., 2022). Selanjutnya, muncul studi eksplorasi perkembangan PITI di Purbalingga dari tahun 2003 sampai tahun 2015 dengan melihat peranannya dalam pembangunan sosial dan budaya (Ilyasa et al., 2024). Peran PITI Jawa Timur dalam diplomasi publik antara Indonesia dan Tiongkok dengan tujuan utama untuk mempererat hubungan bilateral (Hasanah, 2021). Terakhir, penelitian tentang perkembangan PITI di kota Medan dengan mengeksplorasi sejarah berdiri dan perkembangannya (Siregar & Syam, 2025). Dari beberapa hasil penelitian di atas, terlihat bahwa posisi artikel ini sangat berbeda dari

yang sebelumnya, yakni melihat model perayaan Imlek PITI di kota Medan dan mencermati bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya Islam dan Cina.

Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan mencermati praktik perayaan Imlek yang dirayakan oleh kelompok PITI kota Medan. Apa yang ingin peneliti lakukan adalah mencoba memahami perayaan Imlek dari cara pandang warga Tionghoa, menempatkannya dalam konteks sosio-kultural Indonesia, dan kemudian menafsirkannya dari sudut pandang antropologi agama.

2. Metode

Artikel ini berfokus pada perayaan Imlek yang dilakukan oleh PITI kota Medan, yakni mencermati pemahaman secara mendalam mengenai sikap, pandangan, dan perilaku orang Tionghoa Islam dalam merayakan tahun baru Imlek. Artikel ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu informan dan dokumen-dokumen terkait. Informan yang diwawancarai adalah orang Tionghoa yang tergabung dalam PITI kota Medan. Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap orang Tionghoa yang tergabung di dalam PITI kota Medan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai warga yang tinggal di sekitar tempat objek penelitian. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat fenomena keagamaan masyarakat dan pola interaksi sosial (Riese, 2018). Dalam hal ini melihat fenomena praktik keagamaan PITI kota Medan dalam merayakan Imlek.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama. Pendekatan kajian antropologi agama dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami nilai-nilai dan interaksi sosial keagamaan. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan teks dokumen terkait kehidupan orang-orang Tionghoa yang tergabung ke dalam PITI. Kemudian dilanjutkan dengan transkrip hasil penelitian menjadi dokumen data. Proses selanjutnya adalah pengkodean data ke dalam kelompok-kelompok unit makna dan konsep yang muncul dalam data. Setelah itu muncul tema dan konsep dari data tersebut sehingga membentuk pola tematik yang relevan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis konsep sosial, nilai-nilai, dan hubungan serta makna tindakan dengan literatur yang relevan. Terakhir, kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang mendalam.

3. Hasil dan Diskusi

Banyak peradaban yang lahir di dunia dan memiliki sistem penanggalan yang serupa tetapi tidak sama. Masyarakat mengenal penanggalan Masehi, yang sebenarnya merupakan penanggalan Gregorian yang diperkenalkan oleh Belanda (Malau et al., 2018). Selain itu, ada juga penanggalan Islam, penanggalan Mesir, Penanggalan Maya, penanggalan Yahudi, penanggalan Babilonia, dan lain sebagainya. Sementara peradaban Cina, merupakan salah satu peradaban dunia yang sudah sangat tua dan memiliki sistem penanggalannya sendiri (Phoeng & Swinkels, 2016). Dalam proses penanggalan tersebut, dengan berpedoman kepada

posisi dan peredaran bulan dan matahari, maka kehadiran tahun baru diprediksi jatuh pada tanggal 20 pada bulan Januari atau pada tanggal 19 Februari. Hal ini bermakna bahwa tahun baru Cina tidak tetap, akan tetapi bergantian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahun baru Cina tidak ada kaitannya dengan hari lahirnya K'ung Fu Tze, seorang ahli filsafat dan etika Cina, melainkan dihitung mulai dari tahun kelahirannya. Kesimpulan ini dijalankan sejak masa pemerintahan Kaisar Han Wu Ti, dari Dinasti Han, tepatnya 84 SM, sebagai bentuk penghormatan atas pemikiran dan jasa K'ung Fu Tze bagi masyarakat Cina (Lan, 2013).

Dalam situasi perayaan Imlek, masyarakat Tionghoa biasanya merapikan seluruh bagian rumah, membayar utang piutang, membagikan hadiah berupa (*ang pao*) atau “sedekah” kepada orang-orang yang tergolong miskin, kemudian menikmati makanan yang telah disiapkan dan memiliki simbol kebaikan. Sebelum datang malam tahun baru, orang Tionghoa biasanya berkunjung ke rumah saudara, keluarga, dan teman untuk memberikan ucapan “Gong Xi Fa Cai” (selamat bergembira semoga rezekimu berlimpah). Kemudian, Persiapan dilakukan dengan sebaik mungkin untuk kelancaran acara tahun baru karena ini adalah puncak dari acara keluarga. Sebelum melakukan makan bersama keluarga di malam itu, Pintu-pintu rumah ditutup, ditempelkan potongan kertas yang berukuran sedang dan panjang agar makhluk jahat tidak datang mengganggu, dan di waktu bersamaan tidak diizinkan seorang pun yang berada di rumah tersebut keluar masuk hingga kertas yang ditempelkan di pintu itu diambil pada waktu dini hari (Aryani & Yuwono, 2024). Selesai makan bersama maka dilanjutkan dengan acara saling bertukar hadiah, dan pada tengah malam, saat pergantian tahun, semua saling memberi salam—dan berakhir dengan ritual khusus Imlek keluarga.

3.1. Perayaan Imlek di Indonesia

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam merayakan Imlek bagi orang Tionghoa di Indonesia, baik yang berasal dari warga yang mampu maupun yang kurang mampu (Carrie, 2020). Perbedaan dan persamaan dalam merayakan tersebut tidak hanya terjadi antar-daerah, akan tetapi juga terjadi antar-generasi. Misalnya warga Tionghoa yang berasal dari Bangka Belitung yang kebetulan berada di daerah lain, maka bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi mereka merayakan Imlek dengan cara beramai-ramai pulang ke kampung dengan naik kapal laut. Berbeda dengan warga yang mampu mereka merayakan Imlek dengan cara balik ke Bangka Belitung dengan menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini terungkap setelah Acong, menceritakan kegembiraannya bisa ber-Imlek di kampung halaman.

“Sebagai pekerja di Medan, saya selalu merindukan kampung halaman saya di Bangka Belitung. Di sana saya lahir dan semua keluarga saya ada di sana. Saya pulang kampung naik kapal laut dari pelabuhan Belawan Medan. Hal ini saya lakukan karena saya tergolong orang yang kurang mampu, tidak sanggup beli tiket pesawat, apalagi untuk membeli mobil pribadi. Karena tidak semua orang Tionghoa itu kaya. Kenapa saya tidak naik bus? Karena dalam tradisi Cina untuk merayakan Imlek, kapal laut adalah simbol ritual perayaan bagi warga yang kurang mampu” (Wawancara dengan Acong).

Terkait kapal laut, dalam tradisi kuno Tionghoa, Kapal laut memiliki unsur tertentu. Seperti unsur spiritual, simbolisme, hingga memaknai laut sebagai ruang yang sakral (Golan, 2024). Dalam keyakinan tradisi Tionghoa, laut bukan sekedar hamparan samudera yang luas, akan tetapi tempat bersemayam semua roh dan Dewa. Salah satu Dewa yang bersemayam di laut menurut kepercayaan orang Tionghoa adalah Dewa Mazu (Setiawan, 2024). Bagi orang Tionghoa, keselamatan yang diperoleh waktu berlayar di laut tidak lain adalah bimbingan dari Dewa Mazu. Sebelum melakukan pelayaran, seseorang diwajibkan melakukan ritual tertentu dan memberi persembahan kepada Dewa Mazu. Selanjutnya, terdapat juga kepercayaan bahwa apabila seorang Tionghoa meninggal di daerah migrasi dan jasadnya tidak mungkin dipulangkan ke negeri asal maka roh seseorang yang meninggal tadi akan pulang sendiri melintasi laut. Oleh karena itu, laut adalah simbol keterhubungan spiritual dengan daerah asal bagi orang Tionghoa (Andaya, 2014).

Sementara untuk daerah Jakarta dan sekitarnya, dikalangan generasi yang sudah tua dan masih menjunjung tinggi tradisi, Perayaan Imlek terasa khidmat, tidak ada perubahan, dan cenderung masih sama dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya. Kemudian bagi generasi yang muda, yang belum mengenal baik tentang perayaan Imlek, maka penghayatan terhadap ritual tersebut tidak terlalu terlihat. Mereka hanya merayakan Imlek dengan cara makan-makan bersama di tempat tertentu tanpa ada ritual-ritual yang disertakan (R. A. Putra et al., 2023). Sementara ada juga yang merayakannya secara sederhana di rumah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Siska, ibu dua anak yang tinggal di Medan bercerita:

“Tentunya pas malam Imlek kita makan besar di rumah, tapi tidak rutin juga, karena tahun sebelumnya kami makannya di restoran. Setelah makan kami terus ke Vihara untuk berdoa, bersyukur, dan besok harinya keliling ke rumah saudara-saudara. Hari kedua Imlek sudah bebas, terserah mau main atau keliling ke mana-mana”.

Perbedaan dalam merayakan Imlek tidak hanya terlihat di antara warga Tionghoa yang mampu dan tidak mampu secara ekonomi, maupun bagi yang beda generasi, namun juga terjadi bagi orang Tionghoa yang beda agama. Secara umum, dalam merayakan Imlek maka akan muncul sebuah pesan bahwa orang Tionghoa akan berbondong-bondong memenuhi Klenteng atau Vihara dalam perayaannya (Sanjaya et al., 2022). Akan tetapi, dalam beberapa kasus ada juga warga Tionghoa merayakan Imlek ke Gereja dan ke Masjid. Selanjutnya, salah satu unsur penting dalam perayaan Imlek di Indonesia adalah terdapatnya tradisi bagi “ang-pao”. Ang-pao merupakan hadiah yang bentuknya banyak. Biasanya berbentuk uang yang ditaruh didalam amplop berwarna dan bercorak khas Tionghoa. Kemudian dibagikan kepada anak-anak dan remaja, bukan sebaliknya. Ini mirip dengan “hadiah” hari raya Idul Fitri bagi orang Islam. Pemberian ang-pao inilah yang biasanya di tunggu-tunggu oleh anak-anak dan para remaja.

3.2. Salat Imlek

Bagi masyarakat umum, Imlek identik dengan berbagai simbol-simbol warga Tionghoa. Misalnya akan muncul Barongsai di setiap sudut-sudut kota, Klenteng

akan ramai, ada Liong, kue ranjang, dan pada malam hari akan dihiasi banyak lilin dan dupa berasap di setiap rumah dan took-toko orang Tionghoa. (Dyahapsari & Nugraha, 2020). Akan tetapi anggapan seperti ini sangat berbeda jika melihat apa yang dipraktikkan oleh warga Tionghoa Islam di kota Medan. Di sini yang ada adalah salat sunnat dua raka'at—dan perayaan tersebut jauh dari kesan mewah. Secara literal, salat adalah ritual agama Islam (Usman & Azhari, 2023). Selain salat wajib lima kali dalam sehari, terdapat berbagai macam jenis salat yang sifatnya sunnat—tergantung seseorang melakukan salat sunnat itu tujuannya untuk apa, dan hal itu tidak ada larangan dalam agama Islam. Misalnya ada salat gerhana bulan, salat taubat, salat meminta pilihan yang tepat diantara dua pilihan, dan lain sebagainya.

Kemudian, sangat banyak orang Islam juga melaksanakan salat sunnat sebagai bentuk penghambaan kepada tuhan atas nikmat dan rezeki yang dimiliki, bahkan ada yang hanya melakukan “sujud syukur”, yaitu spontanitas ketaatan kepada tuhan. Salat Imlek termasuk wujud rasa syukur warga Tionghoa yang tergabung dalam PITI kota Medan. Ini adalah *invention of tradition* (penciptaan tradisi baru) (Humairoh, 2021). Mirip dengan tradisi “yasinan” dalam menyambut tahun baru Islam yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia—yang sebelumnya tradisi “yasinan” biasanya dibacakan oleh orang Islam di setiap malam Jum'at dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), atau tradisi khataman Alquran bagi umat Islam di bulan puasa, dan tradisi-tradisi baru lainnya (Sagir & Hasan, 2021). Terlepas dari pro dan kontra, Imlek gaya Medan ini pada dasarnya adalah sebuah fenomena akulturasi budaya dan hal semacam ini bernilai positif.

Tan David Sulaiman, sebagai ketua PITI kota Medan menceritakan;

“Salat sunnat yang kami lakukan adalah bentuk rasa syukur atas datangnya tahun baru Imlek. Semua anggota PITI di sini ada yang melakukannya di Masjid dan ada pula di rumah. Biasanya salat ini dilakukan pada pagi hari, mirip dengan salat Idul Fitri yang biasa kita lakukan. Dalam praktik salat tersebut, tidak ada perbedaan dengan salat-salat lainnya, bedanya hanya terdapat pada niat. Setelah salat dilakukan kemudian dilanjutkan dengan zikir dan do'a. Terkait apakah PITI di daerah lain melakukan salat sunnat juga? Sejauh ini baru beberapa daerah saja. Karena salat ini sifatnya sunnat dan kondisional”.

Selanjutnya, salat Imlek juga bisa menjadi sarana untuk menarik warga Tionghoa secara umum untuk memeluk agama Islam. Salat Imlek dapat mengubah citra orang Islam yang pada umumnya kurang bersimpati dan resisten terhadap orang Tionghoa (Permadi, 2019). Oleh karena itu, salat Imlek gaya Medan bisa menjadi dakwah Islam dikalangan warga Tionghoa dan kegiatan ini sudah sepatutnya didukung oleh orang muslim. Kemudian, Imlek gaya Medan juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan hubungan antar-sesama muslim, apakah seseorang itu Tionghoa atau bukan. Dengan praktik salat Imlek ini, muncul pengetahuan tentang persamaan simbolis antara mereka yang Tionghoa ataupun yang tidak menjadi menyatu dan harmonis. Sehingga terjadi solidaritas, saling membantu, dan saling membantu di antara mereka.

Tan David Sulaiman melanjutkan;

“Selain bentuk rasa syukur, salat sunnat yang kami lakukan di pagi hari pada tahun baru Imlek secara tidak langsung bisa menjadi sarana dakwah kepada saudara-saudara Tionghoa yang non-muslim. Selama ini banyak orang Tionghoa yang menganut Islam karena melihat aktivitas salat yang kami lakukan. Mereka banyak bertanya sehingga pada gilirannya mereka mengokohkan niat untuk memeluk Islam. Tapi di sini kami tidak pernah memaksa mereka, karena apapun ceritanya mereka yang non-muslim adalah saudara kami juga–sesama Tionghoa”.

Dari perspektif lain, sebuah perayaan atau ritual pada prinsipnya dapat dijadikan sebagai energi untuk menguatkan kembali identitas sosio-kultural kelompok, golongan, dan kelas sosial tertentu yang mungkin selama ini mulai melemah (Angela et al., 2024). Demikian juga dalam perayaan Imlek ini, mereka yang berpartisipasi didalamnya diingatkan kembali akan identitas sosio-kultural yang mereka miliki. Secara sosial mereka yang berpartisipasi dalam perayaan tersebut seakan-akan diingatkan pada ciri-ciri tertentu yang ada pada mereka. Sebagaimana Muslim Asiong menuturkan.

“Selepas salat Imlek di Masjid, saya dan keluarga membagikan ang pao tidak hanya kepada Tionghoa yang muslim saja, tetapi juga kepada saudara Tionghoa yang non-muslim. Ang pao yang dibagikan tersebut tidak hanya berbentuk amplop berisi uang, tetapi ditambah dengan kue-kue dan buah khas orang Islam, yaitu kurma.”

Selanjutnya, perayaan Imlek tersebut juga mengingatkan dan menguatkan kembali ciri dan nilai budaya dikalangan warga Tionghoa. Antara budaya Cina dan Islam menyatu dalam salat Imlek yang dilakukan oleh warga Tionghoa Islam. Melalui salat Imlek, seseorang diingatkan lagi pada nilai-nilai yang ada pada budaya Cina dan Islam. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Tionghoa Kristen dan Buddha. Dengan bangkitnya ingatan, pengetahuan tentang perangkat nilai yang dimiliki maka mereka diingatkan kembali pada identitas budaya mereka–sehingga identitas tersebut menguat kembali (Zaini & Zaini, 2014). Identitas sosial-budaya yang dilestarikan lewat perayaan Imlek gaya Medan merupakan sebuah identitas dengan ciri akulturatif karena merupakan hasil penggabungan dari dua unsur-unsur yang berasal dari dua sumber, yakni Islam dan Tionghoa. Dengan demikian, Imlek gaya Medan merupakan sebuah wujud proses akulturasi karena terdapat dua proses yang sedang berlangsung, yaitu pelestarian dan perubahan budaya. Salat Imlek merupakan wujud yang paling nyata dalam proses tersebut. Muslim Asiong melanjutkan;

“Sewaktu salat Imlek saya tetap memakai baju merah khas orang Tionghoa. Sementara di rumah dekorasi dan hiasan ruang tamu bercampur antara warna merah dan hijau. Lapion dan tulisan-tulisan Gong Xi Fa Cai di pintu utama rumah, saya buat model kaligrafi Arab. Ini saya lakukan agar budaya asli saya (Tionghoa) tidak hilang dan anak-anak bisa mengambil pejaran dari sini.”

3.3. Akulturasi Cina dan Islam

Masyarakat yang mengalami akulturasi budaya adalah masyarakat yang sering berhadapan dengan pengaruh luar (Arifin & Khambali, 2016). Sebagai contoh akulturasi budaya Jawa dan Minangkabau dengan Islam, budaya Bali dan Hindu, dan budaya-budaya lainnya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini sangat menarik apabila melihat orang Tionghoa Islam dalam merayakan Imlek di kota Medan, karena tidak hanya sebatas akulturasi budaya Cina dan Islam, tetapi juga terjadi pembauran antara Cina dan Batak. Ini membuka peluang terjadinya akulturasi tiga komponen nilai-nilai budaya yang saling melengkapi.

Dengan demikian, PITI kota Medan harus berupaya keras agar tiga komponen tersebut menjadi prioritas dalam pengembangan program PITI. Warga Tionghoa Islam kota Medan harus bisa menjadikan perayaan Imlek sebagai kegiatan yang strategis agar akulturasi tiga komponen itu menjadi sempurna. Misalnya di mulai dari memasukkan simbol budaya Batak secara menyeluruh ketika merayakan Imlek. Sebagaimana PITI kota Medan sudah berhasil memasukkan simbol Islam di dalam perayaan Imlek, seperti kaligrafi bahasa Arab dalam tulisan “Gong Xi Fa Cai”, kemudian terdapat penggabungan warna merah dan hijau di lampion-lampion, di rumah, dan di tempat-tempat lainnya yang bersifat fasilitas umum. Seperti yang diketahui warna hijau adalah dominasi dari Islam.

Manfaat yang didapat oleh kota Medan adalah perayaan Imlek yang dilakukan oleh Tionghoa Islam ini bisa menjadi *icon* budaya baru yang sebelumnya sudah dikenal sebagai kota yang majemuk baik secara agama, sosial, maupun kultural. Terciptanya *icon* ini otomatis mozaik budaya di kota Medan akan lebih bervariasi, lebih karya warna, dan nuansa. Di samping itu, perayaan yang dilakukan oleh PITI kota Medan ini bisa menjadi corong dakwah secara terbuka, sehingga tidak ada lagi kecurigaan dan sentimen *mainstream* pribumi dan non-pribumi.

4. Kesimpulan

Kontribusi terpenting dari artikel ini bahwa secara struktural perayaan Imlek gaya Medan yang dilakukan oleh PITI merupakan sebuah integrasi dan akulturasi diantara sesama warga Tionghoa yang beragama Islam dengan sesama muslim secara umum. Dengan adanya akulturasi tersebut maka tercapai kerjasama yang baik antara warga Tionghoa dan masyarakat muslim secara umum. Akulturasi ini bisa berbentuk saling menyampaikan selamat “Gong Xi Fa Cai”, bersilaturahmi, dan saling berbagi. Kemudian, dengan adanya perayaan Imlek yang unik ini, PITI kota Medan secara sadar atau tidak sudah menciptakan jalan baru untuk menyatukan dua budaya yang sebelumnya berbeda

Selanjutnya, perayaan Imlek secara akulturatif dikalangan warga Tionghoa di kota Medan tersebut merupakan sebuah pernyataan tentang perubahan dan pelestarian identitas sosio-kultural. Dengan perayaan tersebut mereka secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka masih “Tionghoa”, Karena mereka mengenal Imlek sebagai bagian dari budaya Cina, budaya nenek moyang mereka, dan mereka

merayakannya. Ini merupakan aspek pelestarian atau aspek *continuity* dari perubahan yang terjadi. Di sisi lain, mereka juga ingin menyatakan bahwa mereka bukan lagi seperti orang “Tionghoa” lainnya yang biasanya merayakan Imlek di Klenteng, Vihara, dan Gereja. Terakhir, perayaan Imlek gaya Medan, merupakan sebuah ekspresi simbolis tentang pandangan muslim Tionghoa kota Medan yang bersifat sinkretis. Dalam pandangan semacam ini unsur-unsur pandangan lama yang berasal dari tradisi Cina yang sesuai dengan pandangan yang baru yang berasal dari Islam akan dipertahankan. Sebaliknya, unsur-unsur yang tidak sesuai akan ditinggalkan.

5. Daftar Pustaka

- Andaya, B. W. (2014). Connecting Oceans and Multicultural Navies: A Historian's View on Challenges and Potential for Indian Ocean—Western Pacific Interaction. In *Converging Regions* (p. 18).
- Angela, L., Alfian, M., & Agusminarti, A. (2024). Studi Etnobotani pada Ritual Keagamaan Tujuh Bulanan Masyarakat Kerinci. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 4(2), 75–81. <https://doi.org/10.32939/symbiotic.v4i2.103>
- Anugrah, M. Y., & Syawaludin, M. (2021). Politik Identitas: Peran Politik Etnis Tionghoa dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palembang Tahun 2018. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.19109/ampera.v2i2.7966>
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Uleidi Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 15(2), 251–284.
- Aryani, F., & Yuwono, E. S. (2024). *Relasi religiusitas dengan kesepian pada remaja Etnis Tionghoa The relationship between religiosity and loneliness in ethnic Chinese adolescents*. 10(2), 316–330.
- Carrie, K. (2020). Makna serta Interaksi Sosial tentang Kue Keranjang Perayaan Imlek Di Indonesia. *The Indonesian Tourism Journal (ALTASIA)*, 2(2), 57–65.
- Dyahapsari, I., & Nugraha, I. (2020). Expressing Chinese-ness: An Alternative Imagery among Young Chinese Indonesians. *Antropologi Indonesia*, 41(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v41i1.12658>
- Golan, I. (2024). This Ship Prays: The Southern Chinese Religious Seascape through the Handbook of a Maritime Ritual Master. *Religions*, 15(9), 1096. <https://doi.org/10.3390/rel15091096>
- Hasanah, E. P. (2021). Sepak Terjang PITI Jawa Timur di Tengah Pusaran Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok. *SIYAR Journal*, 1(2), 3–26. <https://doi.org/10.15642/siyar.2021.1.2.3-26>
- Hasanah, E. P., Aziz, M. A., Huda, S., & Fauzi, H. (2022). Cheng Ho Mosque and Social Status : a Study on the Existence of Chinese Muslim Within Sociocultural Relations in Surabaya, Indonesia. *Harmoni*, 21(2), 201–216. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.637>
- Humairoh, S. (2021). Literature Review: Improving Science Learning Outcomes through the Number Head Together (NHT) Type Cooperative Learning Model in

- Elementary School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(5), 426–440.
- Ilyasa, F. F., Fakhruddin, A., Faqihuddin, A., Mubarak, R., & Muflih, A. (2024). *The role of the mosque as a medium of da ' wah in building religious tolerance in the community : An analysis of Kampung Toleransi*. 9(2), 267–286.
- Imeldatur Rohmah, E. (2018). Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30596/jam.v4i1.1934>
- Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Malau, F., Nainggolan, E., Sitanggang, R. N., Ambarita, P., & Rumapea, M. E. (2018). Artia Sipaha Sada: Hari Pertama Bulan Pertama Etnik Batak Toba. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*, 3(2), 132–140.
- Pangestu, P. P. (2023). Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 221–230. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7740>
- Permadi, B. (2019). Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Phoeng, J., & Swinkels, L. (2016). The Zodiac Calendar and Equity Factor Returns. *China Accounting and Finance Review*, 18(3), 114–130. <https://doi.org/10.7603/s40570-016-0009-2>
- Putra, E. R., Priastana, J., & Putro, Z. A. E. (2013). Diaspora Imlek. *Academia.Edu*, 2. https://www.academia.edu/download/65167460/Diaspora_Imlek_Working_Paper_Series_No_2_2013.pdf
- Putra, R. A., Ajie, T., Widyani, S. S. N., Prayuda, D., Trapsila, T. A., & Agustina, N. S. (2023). Tjia Kang Hoo: Menyelisik Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Muslim di Jakarta Timur. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4397–4415. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6736>
- Ridhayanti, N. R. (2023). The Tolaki Calendar System For Determining Good And Bad Days. *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 5(1).
- Riese, J. (2018). What is 'access' in the context of qualitative research? *Qualitative Research*, 19(6), 669–684. <https://doi.org/10.1177/1468794118787713>
- Sagir, A., & Hasan, M. (2021). the Tradition of Yasinan in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*,

- 6(2), 384–401. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>
- Setiawan, D. (2024). Multikulturalisme : Tinjauan Penggolongan Dewa Pengharapan di Kelenteng Toasebio Jakarta. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61511/arc-jcc.v1i1.2024.498>
- Sholihah, Z. (2019). *Organisasi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Yogyakarta (1970-2016 M)*.
- Siregar, R. H., & Syam, A. M. (2025). *Dynamics of Chinese Muslim Development in Medan City, 1965-1998*. 773–781.
- Stokes, J. (2002). *How to Do Media and Cultural Studies*.
- Usman, & Azhari, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.62>
- Wiryomartono, B. (2023). *Tradition and Intervention in Indonesian Mosque Architecture: Islam, Colonialism, and Local Culture BT - Historical Mosques in Indonesia and the Malay World: Roots, Transformations, and Developments* (B. Wiryomartono (ed.); pp. 37–66). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3806-3_3
- Zaini, M. R., & Zaini, M. R. (2014). Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 19(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v19i1.1241>